

## Awalnya Kaku menjadi Relawan

**UMUMNYA**, para tunanetra yang menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga adalah para pribadi yang mandiri. Hal ini dijelaskan Ro'fah Mudzakir, Direktur PSLD UIN Suka. Meski demikian, tidak selamanya mereka bisa mengerjakan semuanya sendiri.

Saat itulah keberadaan para relawan dibutuhkan. Di antara kesulitan yang dihadapi para tunanetra adalah sulitnya proses administrasi yang harus dijalankan di awal semester. Membayar uang kuliah, KRS, dan memasukkan judul skripsi contohnya. Tidak heran, mereka biasanya meminta bantuan kepada para relawan PSLD ataupun teman satu angkatan mereka.

Selain hal-hal administratif, para tunanetra juga sering dipusingkan dengan minimnya sumber pustaka yang bisa mereka akses. Jumlah buku-buku teks perkuliahan yang ditulis dalam huruf braille sangat jarang. Sumber *online* di internet tidak bisa diakses, kecuali mereka menggunakan komputer dengan program khusus. Ada beberapa digital talking book (buku digital yang

bisa mengeluarkan suara), tapi tidak bukan merupakan buku penunjang kuliah.

Solusi yang cukup mudah dan sederhana adalah meminta salah seorang rekannya membaca isi buku keras-keras, kemudian merekamnya ke dalam *tape recorder*. Panjang rekaman disesuaikan dengan banyaknya bahan di buku yang diperlukan oleh para difabel.

Tugas ini cukup sering hinggap kepada Robitoh Hanifah. Ifah, begitu dia biasa disapa, sering diminta merekam satu atau beberapa bagian buku yang diperlukan oleh rekan-rekan difabelnya. "Tugas ini sering saya bagi dengan teman-teman satu kos. Jadi jarang capek karena bergantian merekam isi buku teks bagi teman-teman tunanetra," tuturnya.

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) ini juga kerap diminta tolong saat ujian. Belum semua dosen memberikan kemudahan bagi para mahasiswa tunanetra, faktanya. Acap kali, mereka harus mengikuti ujian dengan cara konvensional, yaitu mengerjakan beberapa soal di

kertas ujian.

Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi para difabel. Mau tak mau, mereka harus meminta bantuan para relawan untuk menuliskan jawaban mereka di atas lembar jawab. "Awalnya jadi relawan karena melihat beberapa teman membantu tunanetra mengerjakan ujian. Setelah itu, saya beberapa kali melakukan, dan akhirnya ikut jadi relawan di PSLD," ungkapnya.

Ifah menjadi relawan sejak 2008. Selama itu, dia mengaku tidak tersita waktu pribadinya untuk membantu para tunanetra. "Teman-teman (tunanetra) orangnya mandiri-mandiri. Tidak akan minta tolong kalau tidak urgent. Tapi pernah juga ada tabrakan waktu antara membantu difabel dengan mengurus diri sendiri," terangnya.

Koordinator Relawan PSLD Sayyida Aslamah berkata relawan yang aktif di PSLD berjumlah sekitar 20-an. Seperti dirinya, para relawan awalnya bersikap kaku dan belum terbiasa. "Awalnya kita belum bisa menggandeng tangan para tunanetra. Kita juga belum

biasa memberitahukan setiap ada lubang dan jalan menanjak di depan kita," tuturnya.

Alumni jurusan Syariah ini mengungkapkan, menjadi relawan tidak selalu mudah. Kadang, terjadi juga benturan kepentingan antara relawan dan tunanetra yang dibantu. Apalagi, manajemen relawan belum berjalan maksimal. Minat para mahasiswa sebagai relawan sudah cukup besar, lanjutnya. Namun, jumlah relawan yang banyak bukan menjadi keberhasilan utama. Harus ada program yang jelas dan manajemen yang dikonsepsi dengan matang.

"Jadi, kita tidak hanya sekedar relawan. Ada manajemen relawan yang bagus. Agar semua tunanetra terfasilitasi dengan baik," katanya.

Salah seorang relawan lain, Muryadi, saat koran ini berkunjung, sedang membantu Tri Umara, seorang tunanetra, membereskan berkas skripsi. Tri sudah selesai mengerjakan skripsi dan siap mengajukan diri untuk sidang. "Saya perlu dibantu untuk membereskan berkas untuk mengajukan sidang," tuturnya. (luf)